

KODIFIKASI AL-QUR'AN

(Gagasan dan Tantangan Dasar-dasar Teori Pendidikan dan Hukum Islam)

Arminsyah

Email: arminsyaharmin@gmail.com
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Abstrak: Al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan anugrah termulia untuk kebaikan alam semesta. Pada abad permulaan kebangkitan umat Islam, satu-satunya kekuatan yang dimiliki pemeluknya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sehingga pada masa itu Islam menampakkan satu kekuatan lahir batin yang menggerakkan pemeluknya memiliki suatu kematangan *intelektual* dan tingkat penghayatan *spiritual* yang tinggi. Dan merupakan mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu dan pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Al-Qur'an merupakan sumber yang otentik dan yang pertama dijadikan pedoman bagi pembentukan hukum syari'at Islam. Dan merupakan wahyu ilahi yang benar dan abadi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Maka dengan keotentikan dan kedudukannya sebagai sumber utama hukum Islam menuntut kita umat Islam untuk mengkaji dan mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Dalam pembahasan makalah ini akan memaparkan dan menguraikan mengenai : Definisi kunci-kunci istilah Qur'an, Asal usul pengkajian Qur'an dalam komunitas muslim awal, pendekatan-pendekatan utama dalam studi Qur'an, Metodologi tafsir Qur'an dan tokoh-tokoh yang berpengaruh dan karya-karya dalam studi Qur'an, Perkembangan modern dan karya-karya referensi dalam studi Qur'an, Studi Qur'an dikalangan Orientalis, serta kritik analisis terhadap kajian orientalis.

Kata Kunci: Kodifikasi, Pendidikan dan Hukum Islam

Definisi Kunci-kunci Istilah dalam Studi Qur'an

Dalam mengkaji dan mempelajari Qur'an, terdapat dengan yang namanya istilah-istilah yang rancu maknanya bila diartikan secara bahasa. Oleh karena itu sebelum mempelajari ilmu Qur'an perlu terlebih dahulu memahami definisi istilah tersebut menurut ulama Qur'an atau tafsir. Allah *Subhanahu wata'ala* menamai kitab yang diturunkanNya kepada Nabi Muhammad saw

untuk disampaikan kepada umat dengan beberapa nama. Diantaranya yang populer dari beberapa nama lainnya adalah : Al-Kitab dan Al-Qur'an. Dalam hal ini, Muhammad Abduh Darraz berkata, “ Dinamakan Al-Qur'an karena ia dibaca dengan lisan, dan dinamakan dengan Al-Kitab karena ia ditulis dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna yang relevan sekali dengan kenyataannya.¹

a. Al-Kitab

Definisi Al-kitab adalah menurut bahasa artinya “ yang ditulis “. Kitab adalah *mashdar* yang dinamakan dengan makna *isim maf'ul* yaitu “*maktub*” yang ditulis. Dalam ‘*uruf syara*’ (istilah ahli agama), kitab itu diartikan dan dimaksudkan “ kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallohu 'Alaihi Wasallam*, yakni Al-Qur'an. Maka ta'rif Al-kitab, sama dengan ta'rif Al-Qur'an.²

b. Al-Qur'an

al-Qur'an adalah kitab terakhir yang di diturunkan Allah SWT melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. kata al-Qur'an adlaha berasal dari bahasa arab, dimana secara etimologi (bahasa) menurut pendapat yang paling kuat, sebagaimana disebutkan oleh atang Abd Hakim bahwa istilah al-Qur'an berari bacaan.³ Ia merupakan kata turunan (*mashdar*) dari kata *qara'a* (*Fi'il madhi*) dengan arti *ism almaf'ul*, yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca.⁴ pengertian ini merujuk kepada sifat al-Qur'an sebagaimana terdapat pada Q.S. Al-Qiyamah/75: 17-18, dimana Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu”.⁵

sedang Ali ash-Shobuni menyatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang mu'iz, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW Melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam Mushaf, diriwayatkan secara mutawatir

Arminsyah: Kodifikasi Al-Qur'an

menjadi ibadah bagi yang membacanya, diakhiri dengan surah al-Fatihah dan di akhiri dengan Surah an-nash.⁶

kata al-Qur'an selanjutnya dipergunakan untuk menunjukkan Kalam Allah yang di Wahyuikan kepada Nabi Muhammad SAW. al-Qur'an adalah kitab yang komplit lagi sempurna dan mencakup segala-galanya terasuk sistem hidup kemasyarakatan manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi modrn, timbul dari ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang salah satu penafsirannya dapat membawa pengertian demikian.

c. Wahyu

wahyu berasal dari kata arab *al-Wahy* yang berarti suara, api dan kecepatan. di samping itu juga ia mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab.⁷ lebih jauh Harun Nasution menyebutkan "*al-Wahy*" seanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara sembunyi dan dengan cepat. tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti apa yang disampaikan Tuhan krpada Nabi-nabi.⁸ Sehingga dalam kata wahyu terkadang arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang-orang yang menjadi pilihan-Nya agar diteruskan kepada umat manusia dalam perjalanan hidup baik di dunia maupun di Akhirat nanti, wahyu atau sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW terkumpul semuanya dalam al-Qur'an.⁹

d. Ilham

Kata ilham berasal dari kata yang berarti menelan. ketika berubah kewazan If'al, yakni *alham yulhimu Ilhaman*, maka kata ilham bermakna menelan dalam arti menghujam kedalam jiwa. Allah SWT berfirman sebagaimana terdapat dalam QS. Asy-Syams/91: 8 berikut ini: "*Maka Allah Meengilhamkan kepada jiwa itu (Jalan) kefasikan dan ketakwaannya*".¹⁰

para ulama tafsir memberikan pengertian, bahwa ilham adalah suatu perasaan emosional yang diyakini oleh jiwa yang karenanya jiwa itu terdorong untuk melakukan yang dikehendaknya oleh dorongan ilham itu, tanpa disertai

kesadaran jiwa sendiri dari mana datangnya, keadaannya hampir sama dengan perasaan lapar, dahaga, sedih, senang dan sebagainya.

lisanul Arab disebutkan : “ilham ialah bahwa Allah SWT menanamkan didalam jiwa seseorang sesuatu yang dapat mendorongnya untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu, dan ia termasuk jenis wahyu yang dengannya Allah SWT mengkhususkan siapa saja yang dikehendaki diantara hamba-hambanya.

Di dalam syarah akidah nasafiyah disebutkan: “Ilham adalah menanamkan sesuatu dalam hati secara melimpah.” sedangkan didalam atta’rifat dikatakan: “Ilham adalah apa yang ditanamkan didalam hati dengan cara yang melimpah.” semntara didala, an nihayah dikatakan: “Ilham ialah bahwa Allah SWT meletakkan didalam jiwa seseorang perintah yang membangkitkannya untuk meninggalkan sesuatu dan hal itu termasuk jenis wahyu yang dikhususkan oleh Allah SWT kepada siapa saja yang dikehendakiNya diantara para hambanya.

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa: ilham adalah penyampaian suatu makna, pikiran atau hakikat di dalam jiwa atau hati- terserah mau dinamakan apasaja secara melimpah. maksudnya Allah SWT menciptakan padanya ilmu dharuri yang ia tidak dapat menolaknya, yaitu bukan dengan cara dipelajari akan tetapi dilimpahkan kedalam jiwanya bukan karena kemauannya.

Perbedaan ilham dan tahdits menurut Imam IbnulQayyim bahwa tahdits sifatnya lebih khusus dari Ilham, berdasarkan hadits bukhari tentang umar RA diatas, sehingga setiap tahdits adalah ilham tapi tidak setiap ilham adalah tahdits, seorang mukmin (manusai yang mukallaf) akan dibrikan ilham sesuai taraf keimanannya kepada kepada Allah SWT, seperti disebutkan dalam QS Al-Qashshas/28:7 berikut ini: “Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah Dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih

Arminsyah: Kodifikasi Al-Qur'an

hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari Para rasul".¹¹

e. Persamaan Wahyu dengan Ilham

Adapun beberapa persamaan wahyu dengan Ilham yakni:

- 1) Keduanya sama-sama diterima oleh manusia
- 2) Keduanya sama-sama menimbulkan pemahaman dalam bathin
- 3) keduanya sama-sama menimbulkan keyakinan
- 4) keduanya tidak diberikan kepada makhluk binatang
- 5) keduanya sama-sama diberikan demi kemashalatan
- 6) keduanya sama-sama merupakan pemberian Allah SWT

Sedangkan perbedaan wahyu dengan Ilham

- 1) wahyu datangnya melalui kehadiran malaikat sedangkan ilham melalui penghujaman langsung oleh Allah kepada yang dikehendakinya.
- 2) wahyu diterima oleh manusia pilihan Allah yang mengemban tugas kenabian atau kerasulan, sedang ilham dapat diterima oleh siapapun, baik pada pintu kenabian belum tertutup maupun setelahnya.
- 3) wahyu diturunkan dengan tujuan untuk kemashalatan seluruh umat manusia atau umat tertentu, sedangkan ilham hanya untuk kemaslahatan yang menerimanya dan tidak dibebani kewajiban untuk menyampaikan kepada orang lain.
- 4) wahyu tidak dapat diminta kepada Allah agar diturunkan pada waktu tertentu, sedangkan ilham menurut sebagian ulama dapat diminta kepada Allah melalui cara membersihkan diri dan memperbanyak taqorrub kepada Allah.
- 5) wahyu pintunya telah tertutup, bersamaan tugas kenabian yang diemban nabi muhammad SAW berakhir, sedangkan ilham pintunya masih terbuka selama masih ada manusia dan berlaku sepanjang masa.

Kajian al-Qur'an Dikalangan Generasi Awal

Pada permulaan kehadiran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW didapati bangsa arab adalah bangsa yang buta huruf, amat sedikit sekali diantara mereka yang pandai membaca dan menulis. bahkan mereka tidak mengenal kertas, apalagi buku. akan tetapi setelah negri persia ditaklukan oleh umat Islam, yakni setelah nabi wafat, barulah mereka mengetahui kertas, yakni "Kaahid".¹² kendatipun bangsa pada waktu itu belum mengenal huruf akan tetapi mereka mempunyai ingatan kuat lagi tajam. sehingga ketika nabi menerima wahyu dari Allah SWT melalui malaikan jibril maka nabi memrintahkan kepada para sahabat untuk menuliskannya dibatu, kulit binatang, serta pelepah tamar. perintah tersebut hanya diperuntukkan bagi penulisan mushab al-Qur'an, dan bukan untuk menuliskan perkataan nabi ataupun hal-hal lainnya. ini dilakukan nabi demi menjaga kemurnian al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

Pada periode awal ini, maka dapat dikatan studi al-Qur'an tidak terjadi, mengingat masa ini adalah masa awal pengenalan ajaran Islam yang langsung dibawa oleh nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. sehingga setiap persolan yang timbul terutama yang berhubungan dengan masalah ilmu-ilmu al-Qur'an dapat langsung ditanyakan kepada nabi muhammad SAW.

setelah rasulullah SAW wafat, yakni ketika pemerintahan Islam dipegang oleh Abu Bakar ash-Siddiq, maka dimulailah upaya penulisan mushab al-Qur'an, yakni yang dilakukan Zaid bin Stabit. ini dilakukan atas masukan dari umar bin khattab setelah melihat sebanyak 70 orang penghafal al-Qur'an mati syahid dalam peperangan yamamah.¹³ dalam usaha mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an, Zaid sangat teliti. meskipun beliau hafal al-Qur'an, tetapi dalam pengumpulan ini beliau selalu mencocokkan hafalannya kepada sahabat-sahabat lain, yang disaksikan oleh dua orang. dan setelah penulisan ini selesai, yakni dalam bentuk lembaran-lembaran, maka diikat dengan benang oleh zaid. secara tersusun menurut aturan yang telah

Arminsyah: Kodifikasi Al-Qur'an

ditetapkan oleh rasulullah SAW sebelumnya, kemudian diserahkan kepada abu bakar.

pada masa usman bin affan menjadi khalifah menggantikan umar bin khattab, maka dimulailah upaya membukukan al-Qur'an yang dilakukan oleh tim dipimpin oleh Zaid Bin Stabit, dan anggotanya yakni Abdullah Bin Zubair, Sa'ad Bin 'Ash dan Abdurahman Bin Haris Bin Hisyam.¹⁴

Pendekatan Dalam Studi al-Qur'an

al-Qur'an adalah kitab Allah SWT yang berlaku sepanjang Zaman dan ia adalah sebagai pedoman hidup manusia. dari segi penerapan hukum, sebahagian kandungan al-Qur'an dianggap *Zanni* dan hanya sebahagian kecil saja yang *Qat'i*.¹⁵

Lahirnya praduga diatas kemungkinan disebabkan banyaknya ayat-ayat yang dapat diintrepetasikan oleh rasio manusia. dalam banyak ayat sering dijumpai ungkapan-ungkapan: "*Afala tatafakkarun, Afala Ta'qilun*", hal ini mengisyaratkan bahwa pemakaian akal sangat dianjurkan dalam Islam, bahkan wajib dipergunakan dalam melihat penomena alam sekitarnya, termasuk juga dalam menliti Nash-nash al-Qur'an. kajian mendalam mengenai nash al-Qur'an ini dalam Ushul Fiqh biasanya dikaitkan dengan masalah ma'qul dan ghair maqu, ta'aqul dan ta'abbudi.¹⁶

Ma'qul atau ta'aqul dapat diartikan dengan upaya menafsirkan (menginterpretasikan) ayat agar sesuai dengan situasi dan kondisi kemaslahatan masyarakat. penekanan diletakkan pada maksud syari'at yang terkandung didalamnya. dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan muamalat, kita memang dituntut agar memahami maksud syari'at yang terkandung didalamnya. dengan kata lain ma'qul adalah suatu upaya, penalaran terhadap maksud ayat dalam rangka mencari makna yang tersirat dari bentuk-bentuk perintah larang yang tersurat.¹⁷ adapun yang dimaksud dengan Ghair Ma'qul atau al-Ta'abbud adalah bertumpu pad masalah ibadat.

Metode Penafsiran al-Qur'an

Metode adalah : Cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud.¹⁸ Dalam Ensiklopedi Indonesia *Metoda* adalah : cara melakukan sesuatu atau cara mencapai pengetahuan¹⁹ *Bentuk* adalah : Sistem, susunan, pendekatan.²⁰ Dalam hal ini berarti berbicara mengenai hubungan tafsir al-Qur'an dengan media atau alat yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Media untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman teks-teks atas nash al-Qur'an dapat berupa; nash (al-Qur'an dan al-Hadits), akal, ataupun intuisi.²¹

Metode tafsir al-Qur'an juga dikatakan adalah suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an atau lafadz-lafadz yang musykil yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad saw.

Para ulama telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka dibidang tafsir ini, dan menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh penafsir, metode-metode yang dimaksud adalah :

- a) *Tablily* (analitik) yaitu : merupakan suatu bentuk tafsir dimana mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf.²²
- b) *Ijmaliy* (global) adalah : Tafsir yang dijelaskan seorang mufassir secara ringkas makna ayat atau makna ayat-ayat yang ditafsirkannya. Ia juga menyatakan maksud ayat tersebut dan mensyarahkan kehalusan lafal-lafal ayat, sebab-sebab turunnya sehingga nyatalah makna umum ayat tersebut tanpa masuk kedalam uraian yang banyak".²³
- c) *Muqaran* (komparatif) adalah : Berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antar ayat dengan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat ulama tafsir dengan

Arminsyah: Kodifikasi Al-Qur'an

menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.²⁴

- d) *Maudhu'iy* (tematik) adalah : Metode tafsir *maudhu'i* juga disebut dengan dengan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode *maudhu'i*, dimana ia melihat ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.²⁵

Beberapa Karya Terpenting dalam Studi al-Qur'an.

adapun beberapa karya terpenting dalam studi al-Qur'an yang dapat penulis paparkan dalam tulisan ini adalah seputar kitab-kitab tafsir dari al-Qur'an itu sendiri. Yakni karya yang berasal dari mufassir-mufassir tersohor, sebagaimana dikemukakan oleh Syaikh Manna al-Qattan, sebagai berikut:

- a. Tafsir Ibnu Abbas
- b. Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an
- c. al-Muhaarr al-Wajiz fi Tafsir al-kitab al-Azis
- d. Tafsir al-Qur'an al-'Azhim
- e. Mafatih al-Ghaib
- f. al-Bahr al-Muith
- g. al-Kassyaf
- h. al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an

- i. Tafsir al-Manar
- j. Tafsir fir Zhilal al-Qur'an
- k. at-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim.
- l. ahkam al-Qur'an
- m. al-Jami'li Ahkam al-Qur'an.²⁶

Studi Qur'an dikalangan Orientalis

Kontak Timur (Islam) dan Barat pada awalnya lebih didominasi oleh Konflik politik yang kemudian menimbulkan konflik. Konflik Islam-Barat secara historis dimulai sejak terjadinya Perang Yarmuk dan Ajnadin pada masa kepemimpinan Umar bin al-Khathab dan puncaknya terjadi pada perang Salib tahun 1096 -1291M.²⁷

Studi al-Quran di Barat untuk pertama kalinya dilakukan oleh kelompok kajian orientalisme yang pada awal kemunculannya bertautan erat dengan latar belakang psiko-historis hubungan Islam dan Barat di Bidang Intelektual, perdangangn, peperangan, dan sebagiannya.

Oleh sebab itu, studi al-Quran dalam kajian orientalisme tidak hanya berorientasi pada hubungan emosi-intelektual, melainkan juga emosi-politis ketimuran, yakni dalam rangka memperlancar ekspansi politik Barat terhadap Timur, hal ini setidaknya ditandai kehadiran para orientalis di Timur (Islam) yang juga berfungsi sebagai penasihat penjajah, di samping melakukan kajian-kajian ilmiah.

Secara historis, studi al-Quran di kalangan Orientalis dimulai sejak kunjungan *Peter, Biarawan Cluny*, ke *Teledo* pada abad ke 12. Perhatiannya terhadap Islam yang sangat besar membawanya berkeinginan untuk membentuk tim yang bertugas menghasilkan karya yang secara bersama-sama akan dijadikan landasan kajian akademik keIslaman.

Robert (Robertus Retenesis) dari Ketton, bagian dari anggota tim tersebut berhasil menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa Latin pad Juli 1143. Buku

Arminsyah: Kodifikasi Al-Qur'an

ini dan beberapa karya pelengkap lainnya diterbitkan *di Bale* pada tahun 1543 oleh *Bibliander*.

Terjemahan al-Quran ke dalam bahasa Inggris kemudian dilakukan oleh Alexandere Ross dari Skotlandia pada tahun 1649. Pada tahun 1698, Ludovico Marracci, rohaniawan dari Itali, menghasilkan teks berdasarkan sejumlah naskah dilengkapi dengan terjemahan dalam bahasa Latin. Selanjutnya pada tahun 1734, George Sale menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa Inggris disertai Preliminary al-Baidhawiy.

Pada abad ke 19, kajian al-Quran di Barat mengalami kemajuan yang pesat, dimulai dari edisi teks Gustav Redslob. Pada tahun 1844, Gustav Weil menulis sebuah karya yang monumental dengan judul *Historische-kristische Einleitung in den Koran*.

Semua kajian orientalisme klasik merupakan upaya untuk mengaburkan atau bahkan menghancurkan informasi tentang al-Quran. Antonius Walaeus, pendiri Rektor Semanirium Indicum (1622-1632), menyatakan dalam karyanya *Opera Omnia* bahwa al-Quran adalah kitab suci yang disimpangkan dan penuh dengan pemikiran yang saling bertentangan.²⁸

Kritik Analisis Terhadap Kajian Orientalis

a. Masalah Kebenaran al-Qur'an sebagai Wahyu

Para Orientalis cenderung melihat kebenaran al-Quran dalam sistem pemikiran yang lebih luas, yakni melihat kebenaran berdasarkan atas fungsi dan manfaat dalam tatanan moral dan sosial. Untuk itu, tidak ada kebenaran salah satu agama yang lebih unggul dari lainnya selama ajaran agama tersebut membawa pada tujuan agama secara luas tadi.

Adapun yang berkaitan dengan informasi doktrin ketuhanan yang terdapat dalam al-Quran, para Orientalis cenderung beralih pada kebenaran yang relative, bukan kebenaran mutlak seperti yang biasanya ditunjukkan oleh kebenaran ajaran semua agama. Artinya dalam hal yang berkaitan dengan

doktrin ketuhanan yang tercantum dalam Al-Quran, para Orientalis mengungkap pemikirannya dengan bahasa yang netral yang tidak menolak kebenaran pemikiran yang relative.

b. Masalah Sumber

Para Orientalis abad ke 19 secara berlebihan memikirkan upaya untuk menemukan sumber pernyataan-pernyataan al-Qur'an. Oleh sebab itu, sejak awal pengkajiannya para orientalis bersusah payah untuk menemukan kesamaan informasi dalam al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya.

Pendekatan yang dilakukan orientalis baik pendekatan sosio-historis dan sosio-antropologis.(pendekatan sosio-historis suatu anggapan bahwa masa lampau harus diteliti dengan berpangkal dari masa itu sendiri, bukan dari masa kin atau suatu bagian luar yang menekankan kekhususan dan individualism dari gejala historis)

Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah sumber utama dalam beramal. Untuk memahami al-Qur'an itu kita tidak terlepas dari yang namanya Ilmu-ilmu yang membahas al-Qur'an dan juga tafsir. Ulum al-Quran memiliki kegunaan yang sangat penting bagi pemahaman dan pengembangan kitab suci al-Qur'an, tekstual maupun kontekstual, urgensi ilmu-ilmu Al-Qur'an kian mendesak pada era globalisasi saat ini, dimana dunia informasi yang sangat cepat karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sedikit banyak tidak mungkin lepas begitu saja dari pandangan agama, yang pada intinya adalah berkaitan dengan al-Qur'an dan hukum Islam.

Endnote

¹ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006). h. 20.

² M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1990), h. 1.

³ Atang Abd, Hakim Metode Studi Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 89.

⁴ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 13.

-
- ⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: asy-Syifa', 1998), h. 461.
- ⁶ Ali ashobuni, *at-Tibyan fi 'ulum al-Qur'an*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1981), h. 17.
- ⁷ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 15.
- ⁸ *Ibid.*, h. 24
- ⁹ *Ibid.*, h. 30
- ¹⁰ *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 477.
- ¹¹ *Ibid.*, h. 308
- ¹² Zainal Abidin, *seluk beluk Al-Qur'an*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1992), h. 28
- ¹³ *Ibid.*, h. 30
- ¹⁴ *Ibid.*, h. 35
- ¹⁵ Abuddin Nata, *al-Qur'an dan Hadis*, (Dirasah Islamiyah I), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 141.
- ¹⁶ *Ibid.*, h. 142.
- ¹⁷ *Ibid.*, h. 143.
- ¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka). 1989. h. 580 – 581.
- ¹⁹Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve. t.t. h. 2230.
- ²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 103-104.
- ²¹Bard Al-Din Muhammad Abdullah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid II, dar al-Fikr, Beirut, 1988. h. 200.
- ²² M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan1992), h. 86.
- ²³Muhammad Zuhri, *Studi al-Quran dan Tafsir ,Sebuah kerangka awal* (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 196.
- ²⁴ *Ibid.*, h. 202.
- ²⁵ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudbu'i Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36-37.
- ²⁶ Syaikh Manna Khalil al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2009), h. 448.
- ²⁷ Mf. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Al-Quran*, (Malang : UIN Malang Press,2008), h. 81.
- ²⁸ *Ibid.*,h.83.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen, al-Qur'an dan Terjemahannya, Semarang: asy-Syifa', 1998.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*, Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1990.
- Anwar, Abu, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Hakim ,Abd, Atang, *Metode Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999
- Abidin,Zainal, *seluk beluk Al-Qur'an*, Jakarta: Reneka Cipta, 1992.
- Ashobuni, Ali, *at-Tibyan fi 'ulum al-Qur'an*, Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1981.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Muhammad Abdullah al-Zarkasyi, Bard Al-Din *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid II, dar al-Fikr, Beirut, 1988.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nata, Abuddin, *al-Qur'an dan Hadis*, (Dirasah Islamiyah I), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989.
- Shadily, Hassan *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve. t.t.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan1992.
- Khalil al-Qatthan, Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2009.
- Zuhri, Muhammad, *Studi al-Quran dan Tafsir, Sebuah kerangka awal*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Zenrif, Mf., *Sintesis Paradigma Studi Al-Quran*, Malang : UIN Malang Press,2008.